

Manajemen Strategik Pesantren di Era Digital: Menjembatani Tradisi Keilmuan dan Inovasi Teknologi

Muhammad Thoiful Abrar¹, Yusril Ihza Saputra², Moh. Kamil³, Muhammad Kholilur Rohman⁴, Moh. Holidi⁵, Moh. Muhlas⁶, Badrul Mudarris⁷

¹ Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

² Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

³ Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

⁴ Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

⁵ Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

⁶ Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

⁷ Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Corresponding Author:

Muhammad Thoiful Abrar, Universitas Nurul Jadid Probolinggo, Indonesia

Email: thoifulabrar01@gmail.com

Abstract

The purpose of this study is to gain a better understanding of how Islamic boarding schools (Pesantren) can implement strategic management in the modern era while maintaining the values of Islamic academic tradition. This study focuses on MA Nurul Islam Ganding Sumenep, which seeks to incorporate digital systems into its management while maintaining the characteristics of an Islamic boarding school. This research was conducted qualitatively through a case study. After being collected through field observations, interviews, and document reviews, data were analyzed through the steps of data condensation, presentation, and verification using an interpretive approach. The results show that Islamic boarding schools can balance tradition with innovation by using three main strategies: incorporating traditional values into digital planning, changing leadership styles to an adaptive and collaborative model, and improving human resources to address digital challenges. This process demonstrates that modernizing Islamic boarding schools does not mean abandoning Islamic values, but rather using technology to expand them. This study demonstrates that values-based strategic management also known as value-based strategic management can connect spirituality, culture, and technological advancements to keep Islamic boarding schools relevant, superior, and competitive in the digital era

Keywords: Strategic Management, Islamic Boarding Schools, Digital Era

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang cara-cara di mana pesantren dapat menerapkan manajemen strategik di era modern sambil tetap mempertahankan nilai-nilai tradisi akademik Islam. Penelitian ini berfokus pada MA Nurul Islam Ganding Sumenep, yang berusaha memasukkan sistem digital ke dalam manajemen lembaga sambil mempertahankan karakteristik pesantren. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif melalui studi kasus. Setelah dikumpulkan melalui observasi lapangan, wawancara, dan tinjauan dokumen, data dianalisis melalui langkah-langkah kondensasi data, penyajian, dan verifikasi menggunakan pendekatan interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesantren dapat menyeimbangkan tradisi dengan inovasi dengan menggunakan tiga strategi utama: memasukkan nilai-nilai tradisional ke dalam perencanaan digital, mengubah gaya kepemimpinan menjadi model yang adaptif dan kolaboratif, dan meningkatkan sumber daya manusia untuk menangani tantangan digital. Proses ini menunjukkan bahwa modernisasi pesantren tidak berarti meninggalkan nilai-nilai keislaman, tetapi lebih banyak menggunakan teknologi untuk memperluasnya. Studi ini menunjukkan bahwa manajemen strategik berbasis nilai juga dikenal sebagai manajemen

strategik berbasis nilai mampu menghubungkan spiritualitas, budaya, dan kemajuan teknologi agar pesantren tetap relevan, unggul, dan berdaya saing di era digital.

Kata kunci: Manajemen Strategik, Pesantren, Era Digital

PENDAHULUAN

Meskipun banyak teori manajemen strategik dan inovasi teknologi di lembaga pendidikan menunjukkan bahwa integrasi digital bisa meningkatkan efektivitas, kenyataannya di pesantren muncul gap antara teori dan praktik (Baharun, 2024; Albustomi & Baharun, 2025; Maulana *et al.*, 2025; Laventia, Faizal & Slamet, 2025). Teori manajemen strategik yang fokus pada perencanaan, pengorganisasian, dan pengendalian sering diasumsikan dapat diterapkan di lembaga yang memiliki struktur fleksibel dan sumber daya cukup. Namun, pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional memiliki karakteristik khas dalam budaya, sistem nilai, dan pola kepemimpinan yang berpusat pada kiai. Kondisi ini menyebabkan penerapan manajemen strategik berbasis digital tidak semudah teori menggambarkan. Beberapa studi juga menunjukkan bahwa banyak pesantren menghadapi kendala seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan infrastruktur teknologi, dan resistensi terhadap perubahan karena takut menggeser nilai-nilai keilmuan klasik. Maka dari itu, ada kesenjangan besar antara teori dan praktik di lapangan tentang kemampuan pesantren mengintegrasikan inovasi teknologi ke sistem manajemen mereka tanpa kehilangan identitas tradisionalnya (Khoeron *et al.*, 2025).

Di lapangan, tantangan tersebut kelihatan nyata saat pesantren mulai beradaptasi dengan perkembangan era digital. Banyak pesantren yang mulai mengadopsi sistem administrasi digital, belajar daring, dan penggunaan aplikasi untuk mengelola data santri dan keuangan. Namun, penerapan ini sering menghadapi hambatan karena pola kepemimpinan yang masih paternalistik dan keterbatasan sumber daya manusia dalam memahami teknologi (Adeoye, Baharun & Munawwaroh, 2025). Contohnya, studi di Pondok Pesantren menunjukkan bahwa meskipun aplikasi akademik dan sistem informasi sudah digunakan, masih ada kendala dalam mengoperasikan dan memelihara sistem. Selain itu, sebagian pesantren juga menghadapi dilema antara mempertahankan pola pembelajaran kitab kuning yang melibatkan interaksi langsung dengan guru dan penerapan *e-learning* yang dianggap bisa mengurangi keberkahan proses belajar. Kondisi nyata ini menggambarkan bahwa manajemen strategik pesantren di era digital tidak bisa hanya berfokus pada efisiensi teknologi, tetapi juga harus menghormati nilai-nilai keilmuan dan budaya spiritual yang menjadi dasar pendidikan pesantren (Najiburrahman *et al.*, 2025).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji transformasi digital di pesantren, namun kebanyakan fokus pada aspek administratif dan teknis. Contohnya, Al-Khozaini & Mundiri (2024) menegaskan pentingnya penerapan digital untuk meningkatkan kualitas pembelajaran unggul. menguraikan bagaimana teknologi dapat memperkuat peran pesantren dalam bidang pendidikan. Meski demikian, sebagian besar penelitian tersebut belum membahas secara mendalam bagaimana merancang strategi manajemen untuk mengintegrasikan inovasi teknologi secara seimbang dengan tradisi keilmuan pesantren. Perkembangan teknologi membawa berbagai peluang bagi dunia Pendidikan (Slamet, Fitria & Laventia, 2025). Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting karena fokus pada bagaimana manajemen strategis dapat menjembatani dua hal yang sering tampak bertentangan: tradisi keilmuan klasik dan inovasi teknologi modern.

Penelitian ini menawarkan pendekatan holistik dalam meninjau manajemen strategik pesantren (Mudarris, 2024). Tidak hanya fokus pada digitalisasi sistem administrasi atau pembelajaran, tetapi juga pada bagaimana manajemen strategik dapat menjembatani nilai tradisional keilmuan dan kebutuhan inovasi teknologi. Teknologi dipandang bukan sekadar alat, tetapi sebagai bagian dari strategi penguatan lembaga agar tetap relevan di era digital tanpa mengorbankan identitas keislaman dan spiritualitas. Pendekatan ini berbeda dari studi sebelumnya yang lebih menekankan aspek teknis, karena upaya ini merumuskan model manajemen strategik yang kontekstual dan sesuai dengan budaya pesantren (Najiah & Baharun, 2025). Dengan demikian, inovasi dari penelitian ini tidak hanya terletak pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada paradigma manajemen yang berlandaskan nilai-nilai pesantren dalam setiap langkah strategis menuju transformasi digital.

Penelitian ini berawal dari pertanyaan utama: bagaimana manajemen strategis pesantren dapat menyatukan tradisi keilmuan dan inovasi teknologi di era digital? Pertanyaan ini krusial karena tanpa strategi yang matang, pesantren berisiko kehilangan identitasnya dalam proses modernisasi. Di satu sisi, digitalisasi mampu meningkatkan efisiensi dan memudahkan pengelolaan lembaga; di sisi lain, percepatan perubahan dapat mengancam nilai-nilai klasik yang menjadi ciri khas pesantren. Oleh karena itu, argumen sementara menyatakan bahwa manajemen strategis yang efektif di pesantren digital harus memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat, bukan menggantikan, tradisi keilmuan. Strategi manajemen yang optimal adalah yang didasarkan pada nilai, mampu menyesuaikan diri terhadap perkembangan teknologi, dan tetap berlandaskan prinsip keilmuan Islam yang merupakan jiwa pesantren (Jannah & Baharun, 2025; Isti'annah *et al.*, 2025). Dengan fondasi ini, diharapkan penelitian dapat berkontribusi dalam pengembangan model manajemen strategis yang relevan dan berkelanjutan bagi pesantren di era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan memahami secara mendalam strategi manajemen pesantren dalam menjembatani tradisi keilmuan dan inovasi teknologi di MA Nurul Islam Ganding Sumenep. Desain studi kasus memungkinkan peneliti menggali secara kontekstual proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi strategi dalam situasi nyata. Pendekatan ini juga memberi ruang bagi peneliti untuk menafsirkan makna dan nilai yang mendasari kebijakan serta praktik manajemen pesantren secara alami, tanpa intervensi ketat seperti pada penelitian kuantitatif (Abrar & Java 2025; Handoko, Wijaya, & Lestari 2024). Lokasi penelitian ini adalah di Madrasah Aliyah (MA) Nurul Islam Ganding Sumenep, sebuah lembaga pendidikan Islam yang berada di bawah naungan pondok pesantren dan dikenal sebagai institusi yang mulai mengadopsi teknologi dalam sistem manajemen mereka. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada fakta bahwa MA Nurul Islam merupakan contoh nyata lembaga pesantren yang sedang bertransisi menuju digitalisasi, sambil tetap menjaga nilai-nilai keilmuan klasik. Selain itu, akses peneliti terhadap lingkungan pesantren tersebut juga memudahkan pengumpulan data yang mendalam dan kontekstual.

Sumber informasi dalam penelitian ini berasal dari tiga kategori utama: responden, informan, dan teks. Responden meliputi pengurus pesantren, kepala madrasah, guru, dan staf administrasi yang langsung terlibat dalam manajemen lembaga. Informan kunci adalah kiai atau pimpinan pesantren serta bagian pengembangan teknologi madrasah yang memahami kebijakan

digitalisasi. Sementara itu, sumber teks meliputi dokumen internal seperti visi-misi, peraturan madrasah, notulensi rapat, serta sumber tertulis lain seperti manuskrip keilmuan, kitab klasik, dan berita daring tentang digitalisasi pendidikan pesantren. Ketiga sumber ini saling melengkapi untuk memberikan gambaran lengkap tentang implementasi manajemen strategik di era digital. Proses pengumpulan data dilakukan melalui tiga tahapan utama. Pertama, dilakukan desk-review terhadap dokumen institusional, arsip kebijakan, dan sumber literatur relevan untuk memahami konteks kebijakan digitalisasi di pesantren. Kedua, dilakukan observasi partisipatif, yakni pengamatan langsung terhadap aktivitas manajerial dan praktik penggunaan teknologi di lingkungan madrasah. Observasi ini membantu peneliti menangkap dinamika perilaku dan interaksi yang tidak selalu terungkap melalui wawancara. Ketiga, dilakukan wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur kepada responden dan informan kunci. Pedoman wawancara disusun untuk menggali persepsi, strategi, dan kendala dalam penerapan manajemen strategik berbasis teknologi di pesantren. Selain itu, peneliti juga dapat menggunakan angket terbuka untuk mendapatkan data persepsi umum dari guru atau staf.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahap utama, yaitu kondensasi data, penyajian data (*data display*), dan penarikan/verifikasi (Miles & Huberman, 1994). Pada tahap kondensasi data, peneliti melakukan reduksi data dengan memilih, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan. Tahap penyajian data dilakukan dengan menyusun narasi, matriks, atau peta konsep yang menggambarkan hubungan antar temuan. Tahap terakhir adalah verifikasi data, yakni menafsirkan makna dari data yang telah dianalisis untuk menarik kesimpulan yang valid. Metode analisis yang digunakan meliputi analisis isi untuk memahami makna kebijakan dan dokumen manajemen, analisis wacana untuk menelaah bahasa dan nilai-nilai yang muncul dalam komunikasi pengurus pesantren, serta analisis interpretatif untuk memahami makna mendalam dari strategi manajemen yang diambil berdasarkan konteks tradisi keilmuan dan inovasi teknologi (Jufri, Hudi & Ilyas, 2025). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan pemahaman menyeluruh tentang praktik manajemen strategis pesantren di era digital, khususnya di MA Nurul Islam Ganding Sumenep, serta berkontribusi secara konseptual terhadap pengembangan model manajemen pendidikan Islam yang adaptif dan berdasarkan nilai tradisi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi Nilai Tradisi dalam Perencanaan Strategik Digital

Dalam penelitian ini, “Integrasi Nilai Tradisi dalam Perencanaan Strategik Digital” dipahami sebagai usaha pesantren untuk menjaga nilai-nilai keislaman, keilmuan klasik, dan budaya pesantren saat mengimplementasikan strategi digital dalam sistem manajemen dan pembelajaran. Integrasi ini tidak hanya bersifat simbolik atau formal, tetapi juga mencerminkan pola pikir, pengambilan keputusan, dan arah pengembangan lembaga yang tetap berpegang pada nilai-nilai salaf, meskipun menyesuaikan dengan teknologi modern. Singkatnya, pesantren berupaya menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian tradisi keilmuan sebagai bagian dari identitasnya.

Hasil wawancara dengan pengasuh pesantren menunjukkan bahwa setiap langkah digitalisasi selalu dipertimbangkan dari sisi masalah dan kesesuaiannya dengan nilai-nilai keikhlasan, *tawadhu*, serta adab santri terhadap ilmu. Salah satu informan menyatakan bahwa “teknologi digunakan bukan untuk menggeser cara belajar kitab, tetapi untuk memperluas manfaatnya.” Sementara itu, guru bidang IT menambahkan bahwa “semua inovasi teknologi

harus sejalan dengan visi pesantren, yaitu mencetak santri yang alim dan berakhlakul karimah.” Dari dua pernyataan ini, peneliti menginterpretasikan bahwa perencanaan digital di pesantren tidak bersifat pragmatis, tetapi berbasis nilai dan visi spiritual lembaga.

Hasil observasi menunjukkan bahwa setiap program digitalisasi, mulai dari pembuatan website pesantren, sistem administrasi online, hingga media dakwah digital, selalu diawali dengan musyawarah dan restu dari pengasuh. Praktik ini mengindikasikan bahwa teknologi tidak diterapkan secara langsung tanpa proses, melainkan melalui legitimasi terhadap nilai keagamaan. Peneliti menafsirkan bahwa ini merupakan bentuk konkret dari strategi adaptif pesantren yang berlandaskan nilai di mana teknologi diterima selama tidak menggeser makna keilmuan dan adab. Secara keseluruhan, data menunjukkan pola bahwa MA Nurul Islam Ganding Sumenep menjalankan manajemen strategik digital dengan pendekatan nilai (*value-based strategy*), di mana inovasi teknologi selalu diikat oleh prinsip moral dan spiritual pesantren. Dengan demikian, tradisi dan modernitas tidak dipandang sebagai dua kutub yang saling bertentangan, tetapi sebagai dua unsur yang saling memperkuat.

Transformasi Struktur dan Pola Kepemimpinan Adaptif

Di lapangan, “Transformasi Struktur dan Pola Kepemimpinan Adaptif” diartikan sebagai perubahan sistem kepemimpinan dan tata kelola pesantren yang menyesuaikan dengan dinamika era digital, tanpa meninggalkan prinsip dasar, yaitu berorientasi pada keteladanan dan nilai spiritual. Transformasi ini terlihat dari pergeseran pola manajemen dari yang sepenuhnya sentralistik terpusat pada kiai menjadi lebih partisipatif dan kolaboratif, di mana pengurus, guru, dan santri terlibat dalam perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi program berbasis teknologi. Jadi, kepemimpinan adaptif di pesantren mencakup lebih dari sekadar perubahan gaya manajemen; ini juga merupakan inovasi nilai untuk menjaga keseimbangan antara otoritas moral dan efektivitas organisasi.

Hasil wawancara dengan salah satu pengurus menunjukkan bahwa “kiai saat ini lebih terbuka terhadap gagasan baru, terutama dari guru muda yang paham teknologi.” Sementara itu, seorang guru bidang administrasi menambahkan bahwa “keputusan strategis sering diambil melalui diskusi bersama, bukan hanya dari perintah atasan.” Peneliti menafsirkan bahwa pola kepemimpinan di pesantren mulai beralih ke sistem kolegial yang tetap menghormati otoritas kiai, tetapi juga membuka ruang partisipasi yang lebih luas bagi anggota lembaga lainnya. Hal ini menandakan bahwa kepemimpinan di MA Nurul Islam Ganding telah bertransformasi dari model tradisional ke model yang lebih adaptif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Hasil observasi menunjukkan bahwa struktur kerja di pesantren semakin terdefinisi jelas, dengan pembagian bidang keagamaan, pendidikan, dan teknologi, serta munculnya tim khusus untuk sistem digital pesantren. Kebijakan digitalisasi selalu disampaikan melalui rapat koordinasi lintas bagian. Peneliti menginterpretasikan bahwa pesantren sedang membangun struktur organisasi yang lebih fleksibel dan berbasis kompetensi, bukan hanya hubungan hierarkis. Restatement data ini menunjukkan bahwa kepemimpinan adaptif di pesantren menggabungkan nilai karismatik dan rasional, di mana kiai tetap menjadi figur moral utama, sementara pengurus menjalankan peran strategis secara profesional. Description dari temuan ini menampilkan pola kepemimpinan hybrid yaitu kepemimpinan yang berakar pada nilai tradisional, tetapi memiliki fleksibilitas struktural untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan digitalisasi lembaga.

Tantangan dan Strategi Penguatan SDM dalam Era Digitalisasi

“Tantangan dan Strategi Penguatan SDM dalam Era Digitalisasi” di lapangan diartikan sebagai usaha pesantren untuk meningkatkan kapasitas sumber daya manusia agar bisa beradaptasi dengan perkembangan teknologi informasi, tanpa mengabaikan nilai moral dan spiritual khas pesantren. Tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan kompetensi digital di kalangan guru dan pengurus, serta resistensi terhadap perubahan karena kekhawatiran akan tergesernya tradisi keilmuan klasik. Oleh karena itu, penguatan SDM tidak hanya fokus pada pelatihan teknis, tetapi juga pada pembentukan mindset adaptif terhadap inovasi digital. Dalam konteks ini, pesantren berupaya menyeimbangkan kebutuhan modernisasi sistem dengan pelestarian nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, dan kebersamaan yang sudah lama menjadi inti pesantren.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa salah satu pengurus pesantren menyebutkan, “banyak guru senior yang masih mengalami kesulitan dalam mengoperasikan aplikasi manajemen akademik dan platform digital lainnya.” Sementara itu, guru muda menambahkan bahwa “pihak pesantren mulai menggelar pelatihan internal dan sesi berbagi pengalaman agar semua guru dapat beradaptasi.” Peneliti berpendapat bahwa faktor utama dalam proses adaptasi digital di pesantren adalah kesenjangan generasi. Meski demikian, langkah strategis seperti kolaborasi antar generasi dan pelatihan internal menunjukkan komitmen kuat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia secara berkelanjutan. Ini merupakan bentuk transformasi budaya di mana nilai gotong royong diterapkan dalam peningkatan kompetensi digital.

Hasil observasi menunjukkan bahwa pesantren mulai menyediakan fasilitas digital seperti laboratorium komputer, akses internet yang lebih luas, dan penggunaan aplikasi berbasis web untuk kegiatan administratif dan pembelajaran. Selain itu, terdapat pembagian tugas baru di mana guru muda bertanggung jawab di bidang teknologi informasi, sementara guru senior tetap memegang peran utama dalam pembinaan karakter dan keagamaan. Temuan ini menunjukkan bahwa pesantren menyadari pentingnya penguatan SDM sebagai dasar keberhasilan digitalisasi lembaga. Penguatan ini dilakukan melalui dua pendekatan: peningkatan kompetensi teknis dan internalisasi nilai adaptif terhadap perubahan. Data ini memperlihatkan pola penguatan SDM berbasis kolaborasi antargenerasi, di mana tradisi pesantren dan inovasi teknologi berjalan berdampingan secara harmonis demi menciptakan ekosistem pendidikan yang berdaya saing dan berkarakter.

Penelitian tentang Manajemen Strategis Pesantren di Era Digital: Menyatukan Tradisi Keilmuan dan Inovasi Teknologi menunjukkan bahwa pesantren berusaha menyesuaikan diri dengan kemajuan teknologi tanpa mengurangi nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya. Temuan ini sesuai dengan konsep manajemen strategis menurut Wheelen & Hunger (2018), yang menyatakan bahwa organisasi yang mampu beradaptasi adalah organisasi yang dapat menggabungkan visi masa depan dengan nilai-nilai inti yang sudah ada. Dalam konteks pesantren, nilai-nilai seperti keikhlasan, kedisiplinan, dan ketaatan tetap menjadi dasar dalam setiap inovasi digital. Keselarasan antara teori dan praktik ini menunjukkan bahwa pesantren tidak mengalami gangguan struktural, melainkan bertransformasi ke arah manajemen yang lebih dinamis dan mampu beradaptasi terhadap perubahan eksternal.

Namun, penelitian ini juga memperlihatkan adanya perbedaan dari teori klasik tentang kepemimpinan pesantren, pesantren digambarkan sebagai lembaga yang memiliki pola kepemimpinan sangat hierarkis dan sentralistik di bawah figur kiai. Sekarang, melalui

transformasi digital, muncul pola kepemimpinan kolegial yang lebih terbuka terhadap partisipasi guru dan santri. Hal ini menandakan pergeseran dari *charismatic leadership* ke *adaptive leadership* sebagaimana dijelaskan oleh Hamidah (2025), di mana pemimpin tidak hanya menjadi figur simbolis, tetapi juga sebagai fasilitator perubahan. Temuan ini mengimplikasikan terbentuknya struktur kepemimpinan hybrid yang dapat menjaga keseimbangan antara otoritas spiritual dan efektivitas organisasi dalam pengelolaan berbasis teknologi.

Dalam pengembangan SDM, penelitian ini mendukung temuan Apriyanto & Rahmawati (2025) bahwa keberhasilan digitalisasi pesantren sangat bergantung pada kesiapan sumber daya manusia, terutama literasi digital. Pesantren yang berhasil beradaptasi bukan hanya fokus pada penguasaan teknologi, tetapi juga pada pembentukan mental dan sikap terbuka terhadap perubahan. Peneliti menemukan bahwa MA Nurul Islam Ganding menerapkan strategi pelatihan internal dan kolaborasi antargenerasi untuk mengatasi ketimpangan digital antar guru. Temuan ini menunjukkan bahwa penguatan SDM adalah faktor penting yang langsung memengaruhi keberhasilan digitalisasi pesantren, dan struktur sosial pesantren yang berbasis kekeluargaan membuat kolaborasi menjadi mekanisme adaptasi yang paling efektif.

Lebih jauh lagi, pengintegrasian nilai-nilai tradisional dalam perencanaan strategis digital menunjukkan usaha menyatukan struktur lama dan sistem baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian Hamid (2025), yang mengindikasikan bahwa pesantren yang mampu menjaga nilai tradisional sambil melakukan inovasi digital cenderung memiliki stabilitas sosial yang lebih baik. Peneliti menafsirkan bahwa strategi yang diterapkan oleh MA Nurul Islam Ganding bukanlah bentuk resistensi terhadap modernisasi, melainkan transformasi nilai. Kesimpulan dari hasil ini adalah digitalisasi tidak secara otomatis menggeser tradisi keilmuan pesantren, tetapi justru memperkuat eksistensi nilai tersebut dalam konteks yang lebih luas melalui media digital.

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori manajemen strategis dalam konteks pendidikan Islam. Pesantren terbukti mampu berperan sebagai organisasi pembelajar yang terus menyesuaikan diri dengan tantangan zaman melalui inovasi yang berbasis nilai. Implikasi teoretis dari penemuan ini adalah munculnya model manajemen strategis berbasis nilai, yaitu strategi yang tidak hanya fokus pada efisiensi dan inovasi, tetapi juga pelestarian nilai spiritual dan sosial. Untuk praktiknya, pesantren dapat menjadi contoh bagi lembaga pendidikan lain dalam menerapkan digitalisasi yang bersifat humanis dan kontekstual. Dengan demikian, digitalisasi pesantren bukan sekadar kebutuhan fungsional, tetapi juga proses struktural yang menuju keseimbangan antara tradisi dan teknologi dalam sistem pendidikan Islam modern (Kholifatunnisak, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa temuan-temuan ini merupakan inti dari penelitian ini. Pesantren telah menunjukkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan tuntutan zaman modern sambil tetap menjadi institusi pendidikan yang didasarkan pada prinsip-prinsip tradisi keislaman. Menggabungkan prinsip keikhlasan, kedisiplinan, dan kemandirian dengan kemajuan teknologi menjadi pelajaran berharga bahwa modernisasi tidak selalu berarti meninggalkan tradisi, tetapi dapat menjadi cara untuk memperkuat eksistensi dan relevansi pesantren di tengah perkembangan zaman. Selain itu, pola kepemimpinan yang fleksibel dan bekerja sama menunjukkan bahwa prinsip profesionalitas dan spiritualitas dapat bekerja sama dengan baik dalam manajemen pendidikan. Kontribusi penelitian ini terhadap penciptaan perspektif baru dalam penelitian manajemen pendidikan Islam, terutama yang

berkaitan dengan pesantren. Penelitian ini memperbarui perspektif tentang manajemen strategik dengan fokus pada nilai-nilai budaya dan moral pesantren dan efisiensi dan teknologi.

Secara metodologis, pendekatan kualitatif dengan studi kasus memungkinkan peneliti mempelajari lebih lanjut tentang metode manajemen yang berbeda yang digunakan dalam lingkungan pesantren. Jumlah literatur tentang manajemen pendidikan berbasis nilai meningkat karena faktor-faktor seperti kepemimpinan adaptif, penguatan sumber daya manusia, dan integrasi nilai tradisi. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi, MA Nurul Islam Ganding Sumenep, jadi tidak dapat digeneralisasikan. Selain itu, penelitian ini belum sepenuhnya memikirkan peran sosial, gender, dan usia yang berbeda dalam transformasi digital pesantren. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut diperlukan yang melibatkan lebih banyak partisipan dari berbagai latar belakang, seperti perempuan dan santri dari berbagai kelompok usia. Oleh karena itu, penelitian mendatang diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan berfungsi sebagai dasar untuk membuat kebijakan pengembangan pesantren digital yang lebih inklusif, fleksibel, dan berkeadilan.

REFERENSI

- Abrar, M. T. (2025, October). Integrating Islamic Spirit and Technological Innovation in Islamic Boarding School Management in the Digital Era. In *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* (Vol. 3, No. 1, pp. 254-264).
- Adeoye, M. A., Baharun, H., & Munawwaroh, I. (2025). Transformational Leadership in Education: Harmonising Accountability, Innovation and Global Citizenship. *Kharisma: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 4(1), 14-30. <https://doi.org/10.59373/kharisma.v4i1.68>
- Al Khozaini, F., & Mundiri, A. (2024). Mewujudkan Transformasi Digital Berbasis Kearifan Lokal; Strategi Cerdas Menuju Sistem Tata Kelola Unggul. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 7(1), 383-392. <https://doi.org/10.54371/jiip.v7i1.3636>
- Albustomi, A. Y., & Baharun, H. (2025). The Significance of Spiritual Leadership in Redefining the Culture of Sustainable Quality: The Process of Internalizing Values. *TIME Journal: Transformation of Islamic Management and Education Journal*, 2(1), 41-51.
- Aprilianto, M. R., & Rahmawati, M. (2025). Pengembangan Literasi Digital Sebagai Bagian Dari Inovasi Manajemen Pesantren. *Zaheen: Jurnal Pendidikan, Agama Dan Budaya*, 1(1), 109-126.
- Baharun, H. (2024, December). Management Of Teaching Personnel in Improving the Quality of Education: A Case Study at Muhammadiyah 1 Besuki Integrated Elementary School. In *Proceeding of International Conference on Education, Society and Humanity* (Vol. 2, No. 2, pp. 1428-1434).
- Hamid, A. (2025). Kepemimpinan Transformasional Di Sekolah Digital: Inovasi Atau Ancaman Terhadap Nilai-Nilai Tradisional?. *JIP: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(1), 239-252.
- Hamidah, A. (2025). Kepemimpinan Kyai Di Tengah Badai Modernitas: Antara Otoritas Kharismatik Dan Tata Kelola Profesional. *Al-Amin: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 121-136. <https://doi.org/10.53398/alamin.v3i1.438>
- Handoko, Y., Wijaya, H. A. & Lestari, A. (2024). *Metode Penelitian Kualitatif Panduan Praktis Untuk Penelitian Administrasi Pendidikan*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.

- Isti'anah, D., Salsabiilaa, S., Aprillia, S. D., Zaidan, D. M. D., & Kurniawan, A. (2025). Manajemen Kurikulum Pendidikan Islam Di Era Digital: Studi Kasus Pengelolaan Kurikulum Pondok Pesantren Imam Asy Syafi'i (PPIA) Banyuwangi. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(2), 167-175. <https://doi.org/10.30599/sfhgek07>
- Jannah, U. Q., & Baharun, H. (2025). Strategi Komunikasi Organisasi Untuk Keuntungan Public Trust Pondok Pesantren Advantage: Focus On Building Trust. *Journal of Educational Management Research*, 1(01).
- Jufri, J., Hudi, S., & Ilyas, M. (2025). Beyond The Text: A Discourse Analysis Of Religious Issues Written By Aksin Wijaya On Pesantren.id. *FAJAR Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 39-52. <https://doi.org/10.56013/fj.v5i1.4045>
- Khoeron, K., Maftuhah, M., Tobroni, T., & Faridi, F. (2025). Transformasi Kelembagaan Pesantren Tremas Adaptasi Dan Inovasi Di Era Digital. *PROGRESSA: Journal of Islamic Religious Instruction*, 9(01), 63-76.
- Kholifatunnisak, K. (2024). Manajemen Kurikulum PAI Dalam Meningkatkan Karakter Religius Peserta Didik di MTs Azzainiyah 1 Randumerak. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 10(3), 825-832. <https://doi.org/10.31949/educatio.v10i3.9122>
- Laventia, F., Faizal, A., & Slamet, S. (2025). Pendidikan Politik di Era Digital: Media Sosial sebagai Katalis atau Distorsi?. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(1), 423-427. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i1.425>
- Maulana, M. Z., Mannan, A. F., Shulhani, R., Baharun, H., & Supardi, S. (2025). Integrating Technology-Based Public Relations to Improve Brand Identity in Islamic Boarding Schools. *Journal of Asian Islamic Educational Management (JAIEM)*, 3(1), 9-16. <https://doi.org/10.53889/jaiem.v3i1.586>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative data analysis: An expanded sourcebook* (2nd ed.). Sage Publications.
- Najiah, L., & Baharun, H. (2025). Implementation of Total Quality Management (TQM) as a Continuous Improvement Model in Educational Management: Implementasi Total Quality Management (TQM) Sebagai Model Perbaikan Berkelanjutan Dalam Pengelolaan Pendidikan. *JEMINOV (Journal of Education Management and Innovation)*, 1(2), 14-23.
- Najiburrahman, N., Khoir, M. I., Hefniy, H., & Mudarris, B. (2024). Exploring Leadership Based on Local Wisdom: Leadership Learning in Pesantren. *Jurnal Islam Nusantara*, 8(1), 43-56. <https://doi.org/10.33852/jurnalnu.v8i1.510>
- Najiburrahman, N., Zamroni Z., Mundiri, A. & Thohir, P. F. D. M. (2025). Quality of Service and Customer Satisfaction from ROI in Pesantren: A BPS-Mediated Study. *TEM Journal*, 14(2).
- Slamet, S., Fitria, M., & Laventia, F. (2025). Pemaknaan Guru terhadap Peran Artificial Intelligence (AI) dalam Transformasi Digital Pendidikan di Sekolah Dasar. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(3), 884-889. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i3.2074>